



## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau**

**Sri Anggita Olvin Deantari**

Universitas Jenderal Soedirman  
[srianggitaolvin@yahoo.com](mailto:srianggitaolvin@yahoo.com)

**Margani Pinasti**

Universitas Jenderal Soedirman

**Eliada Herwiyanti**

Universitas Jenderal Soedirman

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan di Indonesia. Pengukuran pengungkapan emisi gas rumah kaca menggunakan checklist oleh CDP (Carbon Disclosure Project). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 60 sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data menggunakan statistic deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Ketepatan Model (Goodness of Fit), Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Pengujian hipotesis (Uji t). Hasil dari 5 hipotesis yang diajukan, 4 hipotesis diterima dan 1 hipotesis ditolak. Variabel Sistem Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Ukuran berpengaruh positif dan signifikan dan Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan tidak*



## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau

---

signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca perusahaan industri dasar dan kimia di Indonesia. Berdasarkan Adjusted R Square terlihat bahwa besarnya nilai koefisien determinasi adalah 0,663, hal ini berarti bahwa Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 66,3% dan sebanyak 33,7% dijelaskan oleh variabel lain.

**Kata Kunci:** Sistem Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Leverage.

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of environmental management system, environmental performance, size, profitability and leverage to greenhouse gas emissions disclosure in Indonesia companies. To measure the extent of carbon emission disclosure used checklist that was developed based on the information request sheets provided by the carbon disclosure project (CDP). The population of this study was all basic industrial and chemical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2016. Sampling method used in this research is purposive sampling method so that obtained samples based on the criteria as many as 60 research samples. Type of data used is secondary data. Data analysis used descriptive statistic, Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression Analysis, Goodness of Fit Test, Coefficient of Determination Analysis ( $R^2$ ) and Hypothesis Testing (t test). The results of 5 hypothesis, 4 hypothesis accepted and 1 hypothesis rejected. Variable Environmental Management System, Environmental Performance and Size have positive and significant and Leverage have negative and significant impact to carbon emission disclosure. While profitability have positive but not significant impact in basic industrial and chemical companies in Indonesia. Based on Adjusted R Square is seen that the value of coefficient of determination is 0.663, it means that the Greenhouse Gas Emission Disclosure can be explained by independent variable equal to 66,3% and 33,7% explained by other variable.*

**Keywords:** Environmental Management System, Environmental Performance, Leverage.

### PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan salah satu isu lingkungan yang menyita perhatian dunia saat ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi risiko tertinggi dari pemanasan global yang disebabkan karena meningkatnya emisi gas-gas seperti karbondioksida (CO<sub>2</sub>), metana



(CH<sub>4</sub>), *dinitrooksida* (N<sub>2</sub>O), dan *chlorofluorocarbons* (CFC) selanjutnya disebut sebagai emisi gas rumah kaca (GRK) sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi (Riebeek, 2010).

Sebagai bentuk perhatian dunia terhadap permasalahan perubahan iklim ini, maka diterbitkanlah *Kyoto Protocol* (1997) di Jepang yang mendapat dukungan dari *The United Nation* (PBB) sebagai upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi atau pengeluaran karbondioksida dan lima gas rumah kaca lainnya, atau bekerja sama dalam perdagangan emisi untuk mengatasi pemanasan global.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang nomor 17 tahun 2004 tentang Pengesahan *Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change* untuk membuktikan keseriusan Pemerintah Indonesia dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan dan ikut serta dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Selain itu Indonesia juga mengeluarkan Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Perpres No. 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Pada pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011, disebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut serta dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca.

Perusahaan sebagai pelaku ekonomi menjalankan aktivitas industri, memiliki peluang besar menghasilkan emisi rumah kaca. Tumbuhnya industri akan berkorelasi positif dengan peningkatan emisi gas rumah kaca serta dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Upaya pengurangan emisi gas rumah kaca yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon di dalam *annual report* sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Pradini dan Kiswara (2013), menunjukkan bahwa praktik pengungkapan emisi gas rumah kaca pada entitas bisnis di Indonesia masih sangat minim. Ada beberapa kasus di Indonesia mengenai perusahaan yang tidak melakukan praktik pengungkapan emisi gas rumah kaca, yaitu:

Salah satu isu utama yang menjadi perhatian yaitu pencemaran lingkungan oleh industri. Pada bulan April tahun 2009 terjadi kebocoran gas H<sub>2</sub>S atau amoniak di Aceh oleh PT. Arun yang menyebabkan ratusan warga mengalami gangguan pernafasan dan belasan di antara dirawat di rumah sakit. Forum Komunikasi Masyarakat Sipil (FKMS) mendesak kepada PT. Arun untuk bertanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar perusahaan tersebut karena gas beracun

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau

---

sulfur, disamping menyebabkan gangguan kesehatan juga mengakibatkan kerusakan lingkungan (Manurung *et al.*, 2017).

Selanjutnya ada kasus mengenai PT Semen Tonasa. PT Semen Tonasa tidak transparan kepada masyarakat terkait dana *corporate social responsibility*nya sebab masyarakat sekitar tidak mengetahui adanya anggaran yang digelontorkan untuk pengelolaan CSR. Masyarakat hampir tidak menikmati dana tersebut. Masyarakat hanya mendapatkan hujan debu, asap tebal dan kebisingan setiap harinya saat pabrik beroperasi. Masyarakat menuding pihak PT Semen Tonasa mengelontorkan dana CSR tersebut hanya kepada kalangan keluarga pegawai perusahaan, sehingga keberpihakan perusahaan perlu dipertanyakan ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Pada tahun 2013 industri pulp dan kertas di Indonesia mendapatkan intimidasi dari LSM Internasional yaitu *Greenpeace* untuk tidak membeli produk dari sektor kehutanan Indonesia. Hal itu disebabkan perusahaan industri kehutanan di Indonesia dituding perusahaan yang banyak merusak lingkungan. Kasus tersebut tidak akan menjadi masalah jika setiap industri kehutanan di Indonesia menginformasikan setiap aktifitas termasuk tanggung jawab sosialnya.

Kasus-kasus yang terjadi di Indonesia merupakan akibat kurangnya kesadaran perusahaan terhadap lingkungannya. Banyak peneliti yang mengungkapkan bagaimana pentingnya suatu organisasi untuk mempertimbangkan pengaruh yang mereka timbulkan terhadap lingkungan dan untuk diungkapkan kepada sejumlah stakeholder yang mungkin dipengaruhi (Deegan, 1994), termasuk karyawan, konsumen, komunitas, para pembuat peraturan, media, masyarakat dan pemegang saham (Adams dan Zutshi, 2004). Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah ; (1) Apakah sistem manajemen lingkungan mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca perusahaan?; (2) Apakah kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan emisi gas kaca perusahaan?; (3) Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca perusahaan?; (4) Apakah profitabilitas memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca perusahaan?; (5) Apakah *leverage* memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca perusahaan?

### KAJIAN LITERATUR

Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) merupakan isu yang mulai berkembang di berbagai negara terkait dampak dari perubahan iklim terhadap kelangsungan organisasi tidak



terkecuali di Indonesia. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan dapat diketahui dari *annual report* maupun *sustainability report*. Beberapa teori menjelaskan mengenai pengungkapan emisi karbon yang termasuk dalam pengungkapan lingkungan yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa dalam memaksimalkan kekuatan keuangan perusahaan untuk jangka panjang, tanggung jawab sosial harus diungkapkan agar mendapatkan legitimasi dari pelaku sosial di tempat perusahaan berada. Yang melandasi teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007).

### **Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Menurut teori *stakeholder*, penerapan sistem manajemen lingkungan terutama didorong oleh tekanan eksternal seperti pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang kuat. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan lebih cenderung berada dalam posisi yang menguntungkan untuk mengkomunikasikan upaya pengurangan emisi gas rumah kaca kepada pemangku kepentingan yang kuat seperti lembaga investor (Anandale *et al*, 2004; Khanna dan Anton, 2002) dan masyarakat pada umumnya. Perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunannya sehingga mereka cenderung bisa memberikan informasi gas rumah kaca yang lebih kredibel daripada perusahaan-perusahaan tanpa sistem manajemen lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rankin *et al*. (2011) dan Pradini dan Kiswara (2013) yang menemukan bahwa sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pemaparan logis di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

### **Kinerja lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Teori legitimasi menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Selain itu teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan bekerja sama dengan para *stakeholder* demi menggapai kepentingan bersama. Pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada investor atau pemilik. Hal ini sejalan dengan penelitian Dawkins dan Fraas (2011) dan Clarkson *et al.* (2008) bahwa kinerja lingkungan mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pemaparan logis di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

### **Ukuran terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar aktivitasnya akan lebih terlihat oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar dan membuat perusahaan besar cenderung untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan. Selain itu berdasarkan teori *stakeholder* interaksi perusahaan besar dengan masyarakat cenderung lebih banyak dan berpengaruh signifikan secara ekonomi, dan organisasi perusahaan besar lebih terlihat oleh media, pembuat kebijakan, regulator dan juga masyarakat sehingga membuat perusahaan menghadapi tekanan politis dan mendapatkan peraturan ketat dari pihak eksternal agar perusahaan lebih peduli dengan masalah lingkungan termasuk dalam melakukan pengungkapan emisi karbon (Brammer dan Pavelin, 2006; Lorenzo, 2009; Luo *et al.*, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lorenzo *et al.* (2009), Rankin *et al.* (2011), Ghomi dan Leung (2013), Choi *et al.* (2013) serta Jannah dan Muid (2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif pada pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pemaparan logis di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

### **Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Barako *et al.*, dalam Zhang *et al.*, 2013) dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Uraian di atas juga didukung dengan hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan pemaparan logis di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

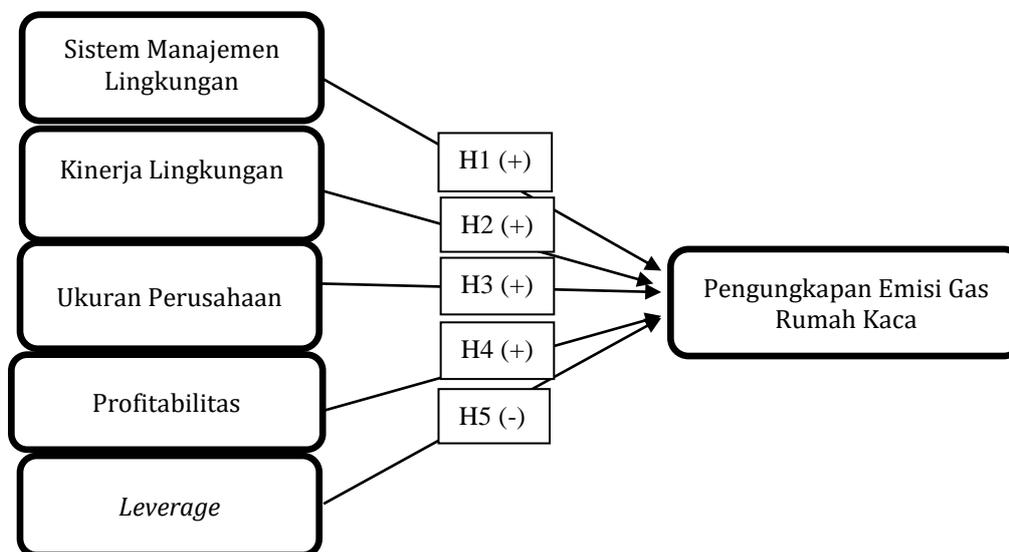
H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

### **Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber dana yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut daripada untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan (Choi *et al.*, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Clarkson *et al.* (2008) dalam Luo *et al.* (2013). Berdasarkan pemaparan logis di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

### Model Penelitian



**Gambar 1.**  
**Model Penelitian**

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data laporan tahunan perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang bertujuan untuk menguji dan membuktikan hipotesis menggunakan data-data kuantitatif yang dianalisis dengan analisis statistik. Objek penelitian ini adalah laporan tahunan pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling *non-random sampling*, yaitu *purposive sampling*. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh setelah diolah oleh pihak lain. Data sekunder bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. yang dipublikasikan di situs resmi BEI dan daftar peringkat PROPER didapatkan melalui *website* Kementerian Lingkungan Hidup. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi.

## Definisi Operasional

### Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan emisi gas rumah kaca. Pengungkapan emisi gas rumah kaca diukur menggunakan *checklist* berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). dengan cara membaca laporan tahunan dan atau *sustainability report* perusahaan-perusahaan sampel untuk menemukan sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Jika perusahaan melakukan pengungkapan item sesuai dengan yang ditentukan maka akan diberi skor 1, sedangkan jika item yang ditentukan tidak diungkapkan maka akan diberi skor 0. Kemudian skor 1 dijumlahkan secara keseluruhan dan dibagi dengan jumlah maksimal item yang dapat diungkapkan lalu dikali 100%. Dengan demikian, berikut adalah rumus pengungkapan emisi karbon menurut penelitian Choi *et al.* (2013):

$$CED = ( \Sigma di / M ) \times 100\%$$

Keterangan:

CED = Pengungkapan emisi karbon / *carbon emission disclosure*

$\Sigma di$  = Total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

### Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### Sistem Manajemen Lingkungan (X<sub>1</sub>)

Pengukuran sistem manajemen lingkungan menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 untuk perusahaan yang memiliki sistem manajemen lingkungan bersertifikat ISO 14001 atau memiliki sistem manajemen lingkungan tanpa sertifikat, dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki sistem manajemen lingkungan.

#### Kinerja Lingkungan (X<sub>2</sub>)

Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Adapun tabel ringkasan peringkat PROPER adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Peringkat PROPER**

Skala	Arti	Warna
0	Tidak ada data	(nihil)
1	Sangat buruk	Hitam

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau

2	Buruk	Merah
3	Baik	Biru
4	Sangat baik	Hijau
5	Sangat baik sekali	Emas

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

### Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Dengan demikian, berikut adalah rumus ukuran perusahaan menurut penelitian Brigham dan Houston (2001):

$$Size = \ln(\text{Total Aset})$$

### Profitabilitas ( $X_4$ )

Variabel profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA membandingkan antara laba bersih dengan aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, berikut adalah rumus profitabilitas menurut penelitian Harahap (2009):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

### Leverage ( $X_5$ )

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dari *Debt to Equity ratio* (DER) dikarenakan DER mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dan *total shareholder's equity* (total modal sendiri). Dengan demikian, berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) menurut penelitian Husnan dan Pudjiastuti (2004):

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

## PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh perusahaan industri dasar dan kimia terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia terdapat 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada 2014-2016. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive*



*sampling*. Perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Penentuan Populasi dan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar dalam BEI periode 2014-2016.	66
2	Perusahaan tersebut tidak mempublikasikan laporan tahunan dan atau <i>sustainability report</i> .	(0)
3	Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit tidak mengungkapkan emisi karbon (mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca atau mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon).	(22)
4	Laporan tahunan dan atau <i>sustainability report</i> tidak tersedia dalam Bursa Efek Indonesia atau <i>Indonesian Stock Exchange</i>	(0)
5	Perusahaan tidak terdaftar pada peringkat PROPER selama periode 2014-2016.	(24)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		20

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 20 sampel perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria. Periode penelitian ini 3 tahun (2014-2016) sehingga data penelitian yang diperoleh sebanyak 60 data panel.

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu Sistem Manajemen Lingkungan (SML), Kinerja Lingkungan (PROPER), Ukuran Perusahaan (SIZE), Profitabilitas (ROA), *Leverage* (LEV) dan variabel Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (CED). Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SML ( $X_1$ )	60	0,00000	1,00000	0,81667	0,39020
PROPER ( $X_2$ )	60	2,00000	5,00000	3,18333	0,53652
SIZE ( $X_3$ )	60	14,72260	32,20020	25,22872	6,05946
ROA ( $X_4$ )	60	-0,08820	0,18260	0,03699	0,06345
LEV ( $X_5$ )	60	0,04310	5,15240	1,17530	1,04147
CED (Y)	60	0,05560	0,55560	0,27501	0,13508

Tabel 3 menunjukkan bahwa data variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai minimum tertinggi yaitu 14,722, sedangkan variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum data yang terendah yaitu -0,088. Data variabel ukuran perusahaan (SIZE) juga mempunyai nilai maksimum tertinggi, sedangkan data variabel profitabilitas (ROA) juga mempunyai nilai maksimum data yang terendah. Nilai rata-rata data variabel ukuran perusahaan (SIZE) paling tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata data dari variabel lainnya. Data pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa data variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai standar deviasi yang tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) merupakan variabel yang mempunyai data paling bervariasi dan fluktuatif dalam penelitian ini dibandingkan dengan data variabel-variabel lainnya.

### Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukan uji asumsi klasik adalah untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*), dengan hasil sebagai berikut:

#### 1. Uji Normalitas

Berdasarkan *output* uji normalitas data dengan menggunakan *normal probability plot* dapat dilihat bahwa *plotting data* mengikuti pola yang dibentuk oleh distribusi normal berupa garis diagonal. Selanjutnya, dari *output* uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z juga menunjukkan bahwa nilai *asympt. sig. (2-tailed)* untuk *standardized variable* sebesar 0,831. Hasil uji tersebut lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) yang menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga layak menggunakan teknik analisis regresi.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas, maka perlu dilakukan uji multikolinearitas. Berdasarkan *output* uji multikolinearitas menggunakan *software SPSS for Windows* diperoleh nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* variabel Sistem Manajemen Lingkungan ( $X_1$ ), Kinerja Lingkungan ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), Profitabilitas ( $X_4$ ) maupun nilai VIF variabel *Leverage* ( $X_5$ ) masing-masing lebih kecil dari 10. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model regresi. Ringkasan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas**

No	Variabel Bebas	Nilai VIF	Keterangan
1	SML ( $X_1$ )	1,163	Tidak Ada Mulikolinieritas
2	PROPER ( $X_2$ )	1,162	Tidak Ada Mulikolinieritas
3	SIZE ( $X_3$ )	1,164	Tidak Ada Mulikolinieritas
4	ROA ( $X_4$ )	1,394	Tidak Ada Mulikolinieritas
5	LEV ( $X_5$ )	1,175	Tidak Ada Mulikolinieritas

### 3. Uji Autokolerasi

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut periode waktu penelitian, maka perlu dilakukan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 1,873. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai *Durbin Watson* tabel untuk  $n = 60$  dan jumlah variabel = 6, maka dapat ditentukan nilai  $d_U = 1,808$  dan nilai  $d_L = 1,372$ . Dengan demikian, maka nilai *Durbin Watson* hitung berada di antara nilai  $d_U$  dan  $4 - d_U$ . Hal ini merupakan bukti tidak adanya autokorelasi positif maupun negatif.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan *output* uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplots* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan membentuk pola yang jelas yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya, dari *output* uji heteroskedastisitas menggunakan *Glesjer test* diperoleh nilai signifikansi  $t_{hitung}$  variabel Sistem Manajemen Lingkungan ( $X_1$ ), Kinerja Lingkungan ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), Profitabilitas ( $X_4$ ) maupun nilai signifikansi  $t_{hitung}$  variabel *Leverage* ( $X_5$ ) masing-masing lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Glesjer test* dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas**

No	Variabel Bebas	Sig.	Keterangan
1	SML ( $X_1$ )	0,403	Tidak Ada Heteroskedastisitas

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau

2	PROPER (X <sub>2</sub> )	0,127	Tidak Ada Heteroskedastisitas
3	SIZE (X <sub>3</sub> )	0,278	Tidak Ada Heteroskedastisitas
4	ROA (X <sub>4</sub> )	0,770	Tidak Ada Heteroskedastisitas
5	LEV (X <sub>5</sub> )	0,102	Tidak Ada Heteroskedastisitas

### Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat dan hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu menguji signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas (Sistem Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas maupun *Leverage*) terhadap variabel terikat (Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca) digunakan analisis regresi berganda dengan hasil analisis seperti terlihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.**

#### Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

No.	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig
1	SML (X <sub>1</sub> )	0,232	7,688	0,000
2	PROPER (X <sub>2</sub> )	0,225	2,688	0,010
3	SIZE (X <sub>3</sub> )	0,054	2,950	0,005
4	ROA (X <sub>4</sub> )	0,348	1,712	0,093
5	LEV (X <sub>5</sub> )	-0,053	-2,005	0,050

Konstanta = -0,316  
*R Square* = 0,663  
*F*<sub>hitung</sub> = 21,294

Mengacu pada data Tabel 6, maka dapat dibuat persamaan regresi berganda:

$$Y = -0,316 + 0,232X_1 + 0,225X_2 + 0,054X_3 + 0,348X_4 - 0,053X_5 + e$$

### Uji Ketepatan Model (*Goodness of Fit*)

Uji F dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan model (*goodness of fit*) dalam menerangkan hubungan kausalitas antara variabel



independen dan variabel dependen. Berdasarkan ringkasan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 6 di atas dapat diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 21,294 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df = (k - 1)$  dan  $(n - k)$  yaitu 2,37. Hasil uji F tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan (simultan) variabel sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, atau dapat pula dinyatakan bahwa model regresi berganda yang terbentuk dinyatakan tepat atau cocok dengan data hasil penelitian (*goodness of fit*).

### **Analisis Koefisien Determinasi**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi naik turunnya perubahan variabel dependen (Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca) dilakukan penghitungan koefisien determinasi. Berdasarkan ringkasan hasil analisis regresi pada Tabel 6 di atas, diketahui bahwa koefisien determinasi (*R square*) dalam penelitian ini sebesar 0,663 yang berarti bahwa sebesar 66,30 persen variasi perubahan naik turunnya Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai 2016 dapat dijelaskan oleh variabel Sistem Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage*, sedangkan 33,70 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

### **Pengujian Hipotesis**

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas maupun *leverage* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca secara parsial.

#### **Hipotesis Pertama**

Variabel Sistem Manajemen Lingkungan ( $X_1$ ) pada Tabel 6 memiliki nilai  $t_{hitung}$  (7,688) dengan nilai sig. (0,000)  $\leq 0,05$ . Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bukti bahwa variabel Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1, **diterima**.

#### **Hipotesis Kedua**

Variabel Kinerja Lingkungan ( $X_2$ ) pada Tabel 6 memiliki nilai  $t_{hitung}$  (2,688) dengan nilai sig. (0,10)  $\leq 0,05$ . Hasil uji tersebut menunjukkan

bahwa variabel Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2, **diterima**.

### **Hipotesis Ketiga**

Variabel Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) pada Tabel 6 memiliki nilai  $t_{hitung}$  (2,950) dengan nilai sig. ( $0,005 \leq 0,05$ ). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3, **diterima**.

### **Hipotesis Keempat**

Variabel Profitabilitas ( $X_4$ ) pada Tabel 6 memiliki nilai  $t_{hitung}$  (1,712) dengan nilai sig. ( $0,093 \geq 0,05$ ) Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4, **ditolak**.

### **Hipotesis Kelima**

Variabel Profitabilitas ( $X_4$ ) pada Tabel 6 memiliki nilai  $t_{hitung}$  (-2,005) dengan nilai sig.  $0,050 \leq 0,05$ . Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa variabel *Leverage* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5, **diterima**.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Sistem Manajemen Lingkungan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Artinya, semakin baik Sistem Manajemen Lingkungan perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* dimana penerapan sistem manajemen lingkungan terutama didorong oleh tekanan eksternal seperti pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang kuat. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan lebih cenderung berada dalam posisi secara sukarela mengungkapkan data emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunannya sehingga mereka cenderung bisa memberikan informasi gas rumah kaca yang lebih kredibel daripada perusahaan-perusahaan tanpa sistem manajemen lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rankin *et al.* (2011) dan Pradini dan Kiswara (2013) bahwa sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kinerja Lingkungan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Artinya, bahwa semakin baik Kinerja Lingkungan perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

Penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan dapat di legitimasi oleh masyarakat. Selain itu teori *stakeholder* juga menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada investor atau pemilik. Hasil penelitian ini mendukung temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Dawkins dan Fraas (2011) dan Clarkson *et al.* (2008) bahwa kinerja lingkungan mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan lingkungan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016. Artinya, bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan selalu diikuti dengan semakin tingginya tingkat Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

Penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan besar aktivitasnya akan lebih terlihat dalam masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Selain itu teori *stakeholder* juga menjelaskan bahwa interaksi perusahaan besar dengan dengan masyarakat cenderung lebih terlihat oleh media, pembuat kebijakan, regulator dan juga masyarakat sehingga membuat perusahaan menghadapi tekanan politis dan mendapatkan peraturan ketat dari pihak eksternal agar perusahaan lebih peduli dengan masalah lingkungan termasuk dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh Choi *et al.* (2013) dan Wang *et al.* (2013) bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan mendapatkan tekanan sosial yang lebih besar dalam melakukan pengungkapan sukarela dibandingkan dengan perusahaan kecil.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016. Artinya, bahwa tingginya profitabilitas perusahaan tidak selalu diikuti dengan tingginya tingkat Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

Berdasarkan data penelitian variabel profitabilitas, dapat dilihat bahwa nilai ROA masing-masing perusahaan bervariasi, banyak yang bernilai positif namun banyak juga yang bernilai negatif. Begitu pula nilai standar deviasi berdasarkan output statistik deskriptif juga menunjukkan nilai yang kecil sehingga variasi dan pengaruh variabel profitabilitas sulit dilihat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priantinah (2012) dalam Pratiwi dan Sari (2016) yang menjelaskan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini disebabkan ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan atau manajemen perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh Pradini dan Kiswara (2012) dan Lorenzo *et al.* (2009) yang juga menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah justru mengambil keuntungan dari pengungkapan lingkungan agar

mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tidak perlu untuk memperluas pengungkapan lingkungan mereka karena ditakutkan pengungkapan tersebut dapat mengganggu informasi keberhasilan keuangan perusahaan.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Leverage* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan, maka akan semakin rendah tingkat Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan teori *stakeholder*, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber dana yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut daripada untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi Luo *et al.* (2013) yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi hanya memiliki sedikit dana untuk melakukan sistem pelaporan karbon karena beban hutang yang besar sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama menyangkut mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan karbon.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan akan secara sukarela memberikan informasi gas rumah kaca yang lebih kredibel daripada perusahaan-perusahaan tanpa sistem manajemen lingkungan; (2) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan maka akan mendorong perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan; (3) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau

---

perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca; (4) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca; (5) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin rendah tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anandale. D. Morrison.-Saunders. A. dan Bouoma. G. (2004). The impact of voluntary environmental protection instruments on company environmental performance. *Business, Strategy and the Environment*, Vol. 13, pp, 1-12.
- Adams, C. dan Zutshi, A. (2004). Corporate Social Responsibility: Why Business Should Act Responsibly and be Accountable. *Australian Accounting Review*, 14(3), 31-39.
- Brammer. S. dan Pavelin. S. (2006). Voluntary Environmental Disclosures by Large UK Companies. *Journal of Business Finance dan Accounting*.
- Borghei-Ghomi, Z. dan Philomena, L. (2013). An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Sciedu Press Vol 2, No 1*.
- Brigham, E. dan Joel. F.H. (2001). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Choi, B. B., Doowon, L. dan Jim, P. (2013). An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review Vol. 25 No. 1, 2013 pp, 58-79*.
- Clarkson, P. M., Li, Yue., Gordon D, R. dan Florin P, V. (2008). Revisiting The Relation Between Environmental Performance And Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organizations and Society volume 33, Issues 4-5, 303-327*.
- Deegan, C. dan Jeffrey. U. (2011). *Financial Accounting Theory*. Mc Graw-Hill Higher Education.
- Ghozali, Imam. dan Anis Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, S. dan Enny. P. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau

---

International Organization for Standardization. (2004). *ISO 14001: Environmental Management Systems*. Geneva: International Organization for Standardization.

Jannah, R. dan Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012) . *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-11.

Khanna, M. dan Anton. W. (2002). Corporate environmental management: Regulatory and market-based incentives. *Land Economics*, Vol. 78 No. 4, pp.

Lorenzo, J.-Manel. P., Luiz. R.-Dominguez., Isabel. G.-Alvarez. dan Isabel-Maria. (2009). Factors Influencing the Disclosure of Greenhouse Gas Emissions in Companies World-Wide. *Journal of Management Decisions*, Vol.47,pp, 1133-1157.

Luo, L., Qingliang Tang. dan Yi-chen Lan. (2013). Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries. *Accounting Research Journal* Vol.26 No.1, 2013 pp, 6-34.

Manurung, D. T., R. Wedi., Dini. W., & Fitria. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *International Journal of Arts and Commerce* Vol 6 No. 5.

Nur, Marzully dan Denied Priantinah. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal* Volume 1 Nomor 1 UNY.



Pradini, H. S. dan Endang. K. (2013). The Analysis of Information Content towards Greenhouse Gas Emissions Disclosure in Indonesia Companies. *Skripsi S1 Universitas Diponegoro*.

Putri Citra, P. dan Vita. F. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal WRA, Vol 4, No 2*.

Rankin, M., Carolyn. W. dan Dina. W. (2011). An investigation of voluntary corporate greenhouse gas emissions reporting in a market governance system Australian evidence. *Accounting, Auditing dan Accountability Journal, Vol.24 Issue 8*.

Republik Indonesia. (2011). Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.

\_\_\_\_\_. (2011). Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.

Riebeek, H. (2010). *Global Warming*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2017 melalui <http://earthobservatory.nasa.gov/Features/GlobalWarming/printall.php>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention On Climate Change (Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim).

United Nations (1997), "Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change". Diakses pada tanggal 17 Desember 2017 melalui <http://unfccc.int/resource/docs/convkp/kpeng.pdf>

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau

---

Wang, J., Song, L. dan Shujie, Y. (2013). The Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research* Volume 29, Number 6.

